

# Kekacauan Umat Muslim Dewasa ini dan Ajaran Islam Sejati

Ringkasan Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Khalifatul Masih al-Khaamis,

Hadhrat Mirza Masroor Ahmad (*ayyadahullahu Ta'ala bi nashrihil 'aziiz, aba*)

1 Maret 2013

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ

وَ أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

أَمَّا بَعْدُ فَأَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ (١) الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ (٢) الرَّحْمَنُ الرَّحِيمِ (٣) مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ (٤) إِيَّاكَ نَعْبُدُ  
وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ (٥) إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ (٦) صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا  
الضَّالِّينَ (٧)

Hadhrat Khalifatul Masih memulai dengan membaca ayat Al-Quran yang tertulis di bawah ini:

وَالَّذِينَ يَصِلُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ أَنْ يُوصَلَ وَيَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ وَيَخَافُونَ سُوءَ الْحِسَابِ (الرعد: 22)

'Dan orang-orang yang menghubungkan apa yang diperintahkan Allah untuk dihubungkan, dan takut kepada hisab yang buruk.' (13:22)

Ayat di atas bukan hanya memerintahkan untuk menjalin hubungan, ayat itu juga mengisyaratkan bahwa setelah dihubungkan, jalinan ini mesti dikembangkan dan dipelihara. *Mu'min* sejati yang telah dianugerahkan ketajaman keyakinan, bahkan tidak bisa membayangkan melakukan sesuatu yang akan bertentangan dengan ridha Ilahi. Begitu dia menjalin hubungan dengan Tuhan, dan sesuai dengan perintah Tuhan, ia menjalin hubungan dengan yang lain, dia terus menjaganya tetap lestari.

Tanda *mu'min* sejati dan berakal adalah mereka 'menghubungkan apa yang Allah perintahkan untuk dihubungkan'. Yakni mereka membangun hubungan yang Allah telah perintahkan untuk dibangun. Dalam menjelaskan ayat ini Hadhrat Mushlih Mau'ud radhiyallahu 'anhu telah bersabda bahwa ini adalah orang-orang yang, senantiasa berupaya mencapai kesempurnaan dalam ketaatan dan kecintaan kepada Tuhan, simpati kepada makhluk Tuhan dan sesuai dengan perintah-Nya mereka menjalin hubungan persatuan dan kebajikan dengan mereka.

Orang-orang ini berusaha mencapai kesempurnaan dalam ketaatan dan kecintaan kepada Tuhan sebab mereka takut kepada-Nya dan takut pada hisab yang buruk. Dalam hati mereka terdapat *khassiyyat*, takut kepada Tuhan. *Lexicons* (kamus-kamus) menjelaskan kata *khassiyyat* sebagai takut kehilangan sesuatu yang memiliki sifat-sifat mulia, setelah seseorang mendapatkan pengetahuan tentang keindahan dan keunggulannya. Setelah pengetahuan diperoleh tentang sesuatu yang ditakuti, dan ketakutan ini bukan disebabkan oleh kerugian atau bahaya, sebaliknya itu timbul dari sebuah keyakinan bahwa hal itu adalah yang paling mulia dan agung, lalu seseorang tidak ingin kehilangan hal tersebut karena kelalaiannya. Bagi seorang *mu'min* sejati hal itu hanyalah Tuhan dan tidak ada yang lain. Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, begitu seorang *mu'min* sejati mencapai kedekatan dengan Tuhan, dia tertarik kepada makhluk Tuhan dan menyadari tentang *khassiyyat* dan takut kepada perhitungan (*hisab*) karena menyebabkan ketidaksukaan Tuhan dan karena tidak memenuhi hak-hak makhluk. Sungguh, beginilah hendaknya perasaan seorang *mu'min* sejati. Dia tidak tahan menimbulkan kemarahan Tuhan sebenarnya, seseorang dengan sedikit keyakinan pun merasa seperti ini.

Meski demikian, kita melihat banyak orang membaca Al-Quran Karim dengan terjemahan dan menyatakan rasa takut mereka kepada Tuhan, mereka tidak ingin termasuk kedalam orang-orang yang menyebabkan kemarahan Tuhan, tetapi mereka tidak memberikan hak-hak makhluk Tuhan. Mereka tidak berusaha menjalin hubungan dengan makna sesungguhnya, dan kontradiksi ini bisa disaksikan pada sebagian besar umat Muslim. Kita bahkan tidak bisa mengatakan 100% mengenai para Ahmadi, bahwa mereka benar-benar memenuhi makna *mu'min* sejati ini.

Hadhrat Khalifatul Masih bersabda bahwa beliau ingin berbicara hanya mengenai satu sifat dari semua sifat Muslim yang diterangkan dengan jelas oleh Tuhan. Sebuah sifat penting Muslim yang dinyatakan adalah mereka *رحماء بينهم* '*ruhamaa-u bainahum*' - "berkasih sayang diantara mereka sendiri." (Al-Fath, 48:30) Tuhan telah menyatakan bahwa ini adalah sebuah tanda *mu'min* sejati, tetapi para ulama dan pemimpin negara-negara Islam telah mulai menginjak-injak kewajiban ini atas nama Islam. Bukan hanya terjadi di sebuah negara Islam; bahkan ini menyebar di hampir semua dunia Islam, hanya berbeda tingkatannya dari satu tempat dengan yang lain. Hal ini karena keuntungan pribadi orang-orang telah dianggap lebih penting dan lebih menarik dari usaha untuk meraih keridhaan Ilahi. Perhatikanlah kondisi di Pakistan. Puluhan orang terbunuh tiap hari. Jika pembunuhan dari beberapa tahun yang lalu ditambahkan, jumlahnya mencapai ribuan dan ini diberitakan di surat-surat kabar. Selain itu tiap tahun ratusan atau mungkin ribuan orang terbunuh oleh bom bunuh diri, dan semua

ini terjadi atas nama Tuhan dan agama. Ayat Al-Quran menyatakan 'mereka berkasih sayang diantara mereka', begitu juga menyatakan, umat Muslim "أشداء على الكفار" *asyiddaa-u 'alal kuffaari'* - "keras terhadap orang-orang kafir." Para ulama beranggapan bahwa mereka bisa membuat siapapun yang mereka inginkan menjadi kafir, dan dengan demikian melakukan apapun yang mereka inginkan terhadap mereka. Seolah-olah mereka telah diberi wewenang untuk melakukan apa yang mereka inginkan. Orang-orang yang memberikan kafir dalam hal ini, mereka sendiri sendiri yang mendapat fatwa kafir menurut Tuhan dan Rasul-Nya!

Pakistan dalam kondisi damai dalam pengertian bahwa tidak ada pertikaian yang terjadi antara masyarakat dengan pemerintah di sana. Di negara-negara dimana pertikaian semacam ini terjadi dan kekuatan-kekuatan asing juga telah melakukan kekejian, umat Muslim membunuh umat Muslim. Contohnya, di Afghanistan umat Muslim berperang dengan umat Muslim dan dalam 10 tahun terakhir lebih dari 50.000 nyawa melayang. Mereka ini kebanyakan adalah orang-orang [sipil] Afghan yang tidak berdosa, dan hanya sedikit pasukan asing serta pasukan Afghan yang termasuk di dalamnya. Di Suriah dimana hanya umat Muslim yang bertarung satu sama lain. Menurut perhitungan yang cermat, 70.000 nyawa telah melayang. Ribuan yang terbunuh di Mesir atas nama revolusi dan di Libya juga ribuan terbunuh dan terus terbunuh. Di Iraq dari 2003 sampai hari ini lebih dari 600.000 orang telah terbunuh, bahkan sampai sekarang bom bunuh diri terus berlanjut. Datang laporan sekarang ini bahwa beberapa negara Muslim juga terlibat dalam semua ini sebagai alat-alat dari kekuatan-kekuatan jahat dunia. Contohnya dilaporkan dua hari yang lalu bahwa sebuah negara Eropa menyuplai senjata yang diteruskan oleh [melalui] Arab Saudi kepada pasukan oposisi di Suriah. Dalam pasukan ini [oposisi pemberontak, mayoritas Sunni] terdapat orang-orang ekstremis dan jika mereka memperoleh kekuasaan, masyarakat akan semakin tertindas dan orang-orang ekstrimis ini akan menghancurkan kedamaian dunia dengan kedok penafsiran mereka atas 'keras terhadap orang-orang kafir.'

Pendekatan Islami yang benar adalah, organisasi negara-negara Muslim hendaknya duduk bersama tanpa campur tangan luar dan mengadakan pembicaraan damai. Sungguh, mereka seharusnya melakukan ini. Jika sebelumnya kelompok *Alawi* [elemen Syiah yang masih berkuasa kini di Suriah] menganiaya yang lainnya di Suriah, sekarang keadaannya telah berbalik. Jika ada perang Dunia di masa mendatang, itu akan dimulai dari Timur, bukan dari Barat seperti perang Dunia sebelumnya. Negara-negara Muslim perlu memahami tanggung jawab mereka. Seandainya mereka mempraktekkan perintah:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

“*Sesungguhnya semua Muslim adalah saudara. Maka damaikanlah diantara saudara, dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat.*” (Al-Hujurat, 49:11) umat Muslim hendaknya memiliki rasa takut kepada Tuhan, takwa, supaya karena kasih sayang diantara mereka, dan perasaan ‘*ruhamaau bainahum*’, mereka juga menarik kasih sayang Tuhan. Sungguh, ayat yang didalamnya Allah memerintahkan umat Muslim untuk ‘berkasih sayang diantara mereka’ berakhir dengan ‘...Allah telah menjanjikan kepada mereka yang beriman dan beramal saleh, ampunan dan ganjaran yang besar.’ (Al-Fath, 48:30)

Situasi pembunuhan dan penganiayaan yang disebutkan diatas adalah di negara-negara dimana terjadi pemberontakan atau ada kondisi perang palsu. ‘Palsu’, sebab demi menegaskan kekuasaan mereka, beberapa negara adikuasa telah masuk di tanah tersebut dengan dalih untuk memelihara perdamaian regional tapi telah menciptakan kondisi seperti perang. Seandainya umat Muslim mempraktekkan ‘berkasih sayang diantara mereka’, bahkan seandainya terjadi pertikaian diantara mereka, mereka seharusnya mempraktekkan ‘damaikanlah diantara saudara.’ dan pihak luar tidak akan perlu dan tidak berani pergi ke negara-negara mereka.

Di negara-negara Muslim dimana nampaknya ada perdamaian, di sana juga Muslim membunuh Muslim. Jika pemerintah menjatuhkan hukuman pada seorang pemimpin, para pendukungnya bangkit melakukan pemberontakan dan mulai melakukan pembunuhan. Islam macam apakah ini? Kekejian dan kebiadaban mencapai puncaknya di negara-negara Muslim, atau umat Muslim terlibat dalam hal ini atas nama Islam. Padahal Tuhan telah menyatakan bahwa tanda seorang mukmi sejati adalah, karena hubungannya dengan Tuhan, hubungannya dengan makhluk juga kuat, khususnya umat Muslim adalah seperti saudara diantara mereka. Sangat disayangkan bahwa semakin Islam menarik perhatian kepada perbuatan baik dan kearah perdamaian serta mendamaikan, semakin umat Muslim menjadi buruk dan semakin banyak penindas dilahirkan diantara mereka. Umat Muslim dianggap sebagai sumber masalah di negara-negara Kristen. Jika dibandingkan secara rasio kependudukan, di penjara umat Muslim lebih banyak.

Sungguh, untuk memperbaiki kondisi umat Muslim yang telah memburuk inilah Masih Mau'ud datang dan memang telah datang. Meski demikian, orang-orang ini mengatakan mereka tidak membutuhkannya dan ajaran mereka sudah cukup bagi mereka. Jika ajaran tersebut sudah cukup, kenapa para ulama membuat berbagai kelompok? Kenapa mereka bersikeras mencabik-cabik satu sama lain? Kenapa mereka

tidak bisa memahami (ayat): 'dan takut kepada Tuhan mereka, dan takut pada hisab yang buruk' bagi diri mereka sendiri dan mengajarkannya kepada para pengikut mereka? Mereka tidak takut pada akhirat dan mereka terus menipu masyarakat awam. Para pemimpin ini melupakan pesan agung Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* yang untuk segala zaman. Mereka melupakan pesan yang beliau tinggalkan untuk umat beliau. Dengan mengabaikan pesan beliau dan tidak menghargainya sebagaimana mestinya, jelas bahwa mereka melakukan 'Tauhiin-e-Risaalat' penghinaan kepada Rasul.

لقد قال النبي يوم حجة الوداع بصراحة تامّة إن دماءكم وأموالكم وأعراضكم حرام عليكم كحرمة يومكم هذا، في بلدكم هذا، في شهركم هذا. وستلقون ربكم، فيسألکم عن أعمالکم، فلما ترجعن بعدي كفاراً أو ضلّالاً، يضرب بعضكم رقاب بعض. ألا ليبلغ الشاهد الغائب، فلعل بعض من يبلغه يكون أوعى له من بعض من سمعه. ثم قال: ألا هل بلغت؟ وأعاد هذه الكلمات ثلاثاً. وفي رواية أبي بكر: قلنا: نعم يا رسول الله، لقد بلغت. فقال: اللهم، فاشهد.

Dalam Khutbah Al-Wida, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: "Sebagaimana sucinya bulan ini, tanah ini, dan hari ini, begitu pula Allah telah menjadikan nyawa, harta, dan kehormatan setiap orang suci. Mengambil nyawa atau harta seseorang, atau menyerang kehormatannya, sama tidak adil dan salahnya dengan melanggar kesucian hari, bulan dan wilayah ini. Hai manusia! Kalian akan segera menemui Tuhan kalian dan Dia akan menanyakan kepada kalian amalan kalian. Jangan kembali kafir setelahku jika tidak kalian akan mulai saling bunuh. Apa yang aku sampaikan kepada kalian, kalian harus menyampaikannya sampai ke ujung bumi ('hendaknya menyampaikannya kepada yang tidak hadir'). Bisa jadi orang yang tidak mendengarnya dariku memperoleh memperoleh manfaat lebih dari orang yang mendengarnya dariku." Setelah menyelesaikan khutbah beliau, beliau bertanya tiga kali, apakah beliau telah menyampaikan pesan Tuhan dengan benar. Hadhrat Abu Bakar menjawab bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* sungguh telah melakukannya.

Inilah pesan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan yang dipraktekkan umat Muslim dewasa ini benar-benar berbeda. Tidakkah mereka patut dicela karena menistakan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dengan cara bukan hanya tidak mempraktekkan perintah beliau tapi juga menginjak-injaknya? Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* juga bersabda bahwa Muslim adalah seseorang yang Muslim lainnya selamat dari tangan dan lidahnya. Apakah umat Muslim dewasa ini mematuhi hal ini? Mereka telah mengeluarkan para Ahmadi dari Islam. Kita mengucapkan syahadat, dan merupakan hamba-hamba Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dengan sepenuh hati.

Betapa banyak penganiayaan dilakukan terhadap firkah-firkah selain para Ahmadi! Dua kali puluhan orang dibunuh di Quetta. Orang-orang dari firkah-firkah yang berbeda yang tidak disukai oleh orang-orang ini. Syiah sekarang sedang menjadi sasaran undang-undang yang telah ditetapkan atas para Ahmadi, yang didalamnya setiap orang disangkut-pautkan [yaitu undang-undang penetapan sebagai non Muslim oleh pemerintah/majelis legislatif dan efek-efek negatif atas undang-undang tersebut, editor]. Kekejian ini akan terus dilakukan oleh tiap sekte terhadap yang lain. Hadhrat khalifatul Masih menjelaskan bahwa beliau mengatakan 'terus dilakukan' sebab demikianlah yang selalu terjadi. Mereka hanya bergabung jika melawan para Ahmadi. Namun, begitu mereka merasakan bagaimana membunuh dan menikmatinya, maka batas-batasnya dilanggar dan inilah apa yang sedang terjadi.

Hadhrat Mushlih Mau'ud ra. menjelaskan telah menjelaskan bahwa hadits *المسلم مَنْ سَلِمَ* "Muslim adalah seseorang yang Muslim-Muslim lainnya selamat dari tangan dan lidahnya." bukan hanya berlaku khusus untuk umat Muslim saja. Bahkan, ini berarti bahwa setiap orang yang damai hendaknya aman (terjaga, selamat) dari tangan dan lidah seorang Muslim. Inilah pemahaman berdasarkan ketakwaan mengenai hadits ini, dan para ulama dewasa ini tidak memiliki pemahaman semacam ini. Kecuali pemikiran hanya mencari keuntungan diri sendiri dalam diri mereka dihilangkan, dan mereka menumbuhkan jiwa pengorbanan, tidak peduli betapapun panjangnya jubah mereka, mereka tidak bisa menjadi *mu'min* sejati.<sup>1</sup>

Baru-baru ini seorang maulwi mengatakan dalam pernyataannya bahwa para Ahmadi adalah kanker. Para Ahmadi bukanlah kanker, justru mereka mereka berperan dalam menyampaikan kepada dunia ajaran sejati Islam dan dengan demikian memberikan penyembuhan bagi umat manusia. Orang lain bertanya kenapa ada perbedaan antara Islam kita dengan umat Muslim lainnya dan kami memberitahu mereka bahwa Islam kami adalah sesuai dengan ajaran Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan Al-Quran Karim, sementara Islam para maulwi adalah karangan mereka sendiri. Semoga Allah membukakan mata dan hati umat Muslim dan memberitahu mereka tentang Islam sejati yang dewasa ini sedang menyebar di dunia melalui pecinta sejati Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*

---

<sup>11</sup> Maksudnya ialah demikian [atau, Muslim ialah orang yang darinya setiap orang yang mencintai keamanan dan perdamaian di dunia selamat dari perkataan dan perbuatannya. Arti lain dari kata Muslim ialah orang yang damai]

إننا، نحن المسلمين الأحمديين، نرى أن الحديث الذي ذكرته أنفًا لا يخص المسلمين فقط، بل يخص كل إنسان في العالم يحبّ السلام. لقد ذكر سيدنا المصلح الموعود (الخليفة الثاني للمسيح الموعود) سعة معنى هذا الحديث قائلًا: يُظن عادة أن معنى هذا الحديث هو أن المسلم محفوظ من المسلم الآخر، ولكن هذا الحديث لا يخص المسلمين فقط، بل معناه: أن المسلم مَنْ سَلِمَ من لسانه ويده كل محب للأمن والسلام.

Hadhrat Khalifatul Masih bersabda kita juga tidak bisa memberikan jaminan 100% mengenai diri kita bahwa kita telah memenuhi syarat-syarat seperti yang dinyatakan dalam kedua ayat tersebut (13:22 dan 49:11) setiap orang hendaknya mengintrospeksi dan mengukur diri mereka sendiri. Kita hendaknya tidak berada dibawah ilusi-ilusi (tipuan-tipuan) apa pun mengenai diri kita sendiri. Meskipun kesalahan kita dalam skala yang lebih kecil tetapi [kesalahan skala kecil] ini akan membawa pada kemerosotan skala besar. Kita sangat megharapkan ampunan dan karunia Tuhan bagi kita tapi tidak tahu bagaimana memaafkan yang lain. Bila kita memperlakukan yang lain dengan kasih sayang banyak masalah yang datang ke Dewan Qadha (pengadilan internal) Jemaat yang akan terselesaikan.

Allah menyatakan dalam Al-Quran: *وَلْيَعْفُوا وَلْيَصْفَحُوا أَلَا تُحِبُّونَ أَنْ يَغْفِرَ اللَّهُ لَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ* (النور: 23). *Hendaklah mereka memaafkan dan menahan diri terhadap orang yang bersalah. Apakah kamu tidak ingin Allah memaafkanmu? Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.* (24:23)

Hadhrat Masih Mau'ud *'alaihi salaam* bersabda mengenai hal ini: 'Maafkanlah dosa orang-orang dan ampunilah pelanggaran dan kesalahan mereka. Tidakkah kamu ingin Tuhan juga memaafkanmu dan mengampuni dosamu? Dan Dia Maha Pengampun, Maha Penyayang.' tidak ada seorang pun yang tidak mengharapakan ampunan Tuhan. Setiap orang yang beriman kepada Tuhan selalu mengharapakan dosanya diampuni. Tuhan menyatakan, jika ini yang kalian inginkan maka amalkanlah sifat pemaaf dan kembangkan dan kuatkanlah kasih sayang sampai sepenuhnya.

Selanjutnya Hadhrat Khalifatul Masih menyampaikan beberapa hadits yang menguraikan lebih lanjut masalah ini.

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ يَقُولُ: مَنْ سَرَّهُ أَنْ يُبْسَطَ عَلَيْهِ رِزْقُهُ أَوْ يُنْسَأَ فِي أَثَرِهِ فَلْيَصِلْ رَحْمَةً.  
(مسلم، كتاب البر والصلة، باب صلة الرحم)

Anas bin Malik meriwayatkan bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: 'Barangsiapa ingin rezekinya diluaskan, umurnya dipanjangkan, dan orang berbicara yang baik tentang dirinya maka hendaklah menyambung tali kekeluargaan.' (Shahih Muslim, Kitab al-Birri Wash Shilah, Bab Shilaturrehm)

عَنْ عَمْرٍو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يَرْحَمْ صَغِيرَنَا وَيَعْرِفْ شَرَفَ كَبِيرِنَا. (الترمذي، أبواب البر والصلة، باب ما جاء في رحمة الصبيان)

Amar bin Syu'aib meriwayatkan melalui ayahnya dan kakeknya bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: ' Tidak termasuk golongan kami orang yang tidak

berkasih sayang kepada yang muda dan tidak menghormati kedudukan orang yang lebih tua.' (Sunan at-Tirmidzi, Abwaabul Birri wash Shilah, Bab maa jaa-a fi rahmatish shibyaan)

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: "الْخَلْقُ عِيَالُ اللَّهِ، فَأَحَبُّ الْخَلْقِ إِلَى اللَّهِ مَنْ أَحْسَنَ إِلَى عِيَالِهِ. (شعب الإيمان للبيهقي).

Abdullah bin Mas'ud ra. Meriwayatkan bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: 'Semua makhluk adalah keluarga Allah; dan Allah paling mencintai makhluk-Nya yang memperlakukan keluarga-Nya dengan baik dan memperhatikan keperluan mereka.' (Sya'bil Iman oleh Al-Baihaqi)

وَعَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ قَالَ النَّبِيِّ: الرَّاحِمُونَ يَرْحَمُهُمُ الرَّحْمَنُ أَرْحَمُوا أَهْلَ الْأَرْضِ يَرْحَمَكُم مِّنْ فِي السَّمَاءِ. (أبو داود، كتاب الأدب، باب في الرحمة)

Abdullah bin Amr meriwayatkan bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda; 'Allah yang Maha Pemurah akan berkasih sayang pada orang yang memperlihatkan kasih sayang. Berkasih sayanglah pada mereka yang ada di bumi, Allah akan berkasih sayang kepadamu di langit.' (Sunan Abi Daud, Kitabul Adab, Bab fir Rahmah)

عَنْ جَابِرٍ قَالَ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: ثَلَاثٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ سَنَّ الرَّحْمَةُ عَلَيْهِ كَنَفَهُ وَأَدْخَلَهُ جَنَّتَهُ: رَفِيقٌ بِالضَّعِيفِ، وَشَفِيقَةٌ عَلَى الْوَالِدَيْنِ، وَإِحْسَانٌ إِلَى الْمَمْلُوكِ. (سنن الترمذي، أبواب صفة القيامة).

Hadhrat Jabir ra. Meriwayatkan bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: 'Allah menjaganya dalam perlindungan-Nya, dan berkasih sayang serta memberi anugerah masuk surga kepada orang-orang yang memiliki tiga sifat berikut ini; dia berkasih sayang pada yang lemah, dia cinta kepada ibu dan ayahnya dan memperlakukan hambanya dengan baik.' (Sunan at-Tirmidzi, Abwaab Shifatil Qiyaamah)

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ اللَّهَ رَفِيقٌ يُحِبُّ الرَّفِيقَ، وَيُعْطِي عَلَى الرَّفِيقِ مَا لَمْ يُعْطِ عَلَى الْعُنْفِ وَمَا لَمْ يُعْطِ عَلَى مَا سِوَاهُ. (مسلم، كتاب البر والصلة، باب فضل الرفق)

Hadhrat Aisyah ra. Meriwayatkan bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: 'Allah itu lembut dan mencintai kelembutan, dan Dia mengganjar untuk kelembutan apa yang tidak Dia ganjar untuk kekerasan; dan Dia tidak mengganjar kebaikan apapun seperti Dia mengganjar kelembutan.' (Shahih Muslim Kitabul Birri Wash Shilah, Bab Fadhlir Rifq)

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ الرَّفْقَ لَا يَكُونُ فِي شَيْءٍ إِلَّا زَانَهُ، وَلَا يُنْزَعُ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا شَانَهُ. (مسلم، كتاب البر والصلة، باب فضل الرفق)

Hadhrat Aisyah ra. Meriwayatkan bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: 'Kapanpun kelembutan ditambahkan pada sesuatu, itu menghiasinya. Dan kapanpun itu diambil dari sesuatu itu menjadikannya cacat.' (Shahih Muslim Kitabul Birri wash Shilah, Bab Fadhlir Rifq)

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَلَا أُخِيرُكُمْ يَمَنْ يَحْرُمُ عَلَى النَّارِ، أَوْ يَمَنْ تَحْرُمُ عَلَيْهِ النَّارُ؟ عَلَى كُلِّ قَرِيبٍ هَيْئٍ سَهْلٍ. (الترمذي، أبواب صفة القيامة)

Ibnu Mas'ud meriwayatkan bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: 'Tidakkah aku memberitahumu dari siapa api itu dijauhkan? Itu dijauhkan dari setiap orang yang mudah ditemui oleh orang-orang, yang baik dan berwatak mudah.' (Sunan At-Tirmidzi, Abwaab Shifatil Qiyaamah)

Hadhrat Khalifatul Masih bersabda: 'Di sini saya ingin secara khusus menarik perhatian pengurus Jemaat bahwa setiap orang dari mereka hendaknya memiliki sikap baik semacam itu (seperti disebutkan dalam hadits diatas) dan memiliki perasaan kasih sayang. Khususnya pengurus-pengurus utama Jemaat. Memang ini harus menjadi sifat setiap Ahmadi, tapi khususnya pengurus Jemaat yang sedang mengkhidmati Jemaat hendaknya jangan pernah bosan pada orang yang mengajukan permohonan atau siapapun yang sering datang ke kantor atau mengontak kantor, dan mereka hendaknya menyambutnya dengan sepenuh hati. Hendaknya selalu diingat bahwa hendaknya tidak ada pekerja Jemaat yang, dalam kondisi apapun, meninggalkan sopan-santun. Jangan pernah timbul keadaan dimanapun yang memberikan isyarat sekecil apapun, bahwa sopan santun tidak dijalankan. Bahkan, hendaknya diusahakan untuk memberikan setiap pertolongan yang memungkinkan dan berbicaralah selembut mungkin.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ: مَا تَقَصَّتْ صَدَقَةً مِنْ مَالٍ، وَلَا عَفَا رَجُلٌ عَنْ مَظْلَمَةٍ إِلَّا زَادَهُ اللَّهُ عِزًّا. (مسند أحمد، مسند أبو هريرة)

Hadhrat Abu Hurairah ra. Meriwayatkan bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: 'Kekayaan tidak berkurang dengan memberi sedekah. Allah meninggikan orang yang memaafkan orang lain. Tidak ada kehinaan dalam memaafkan kesalahan orang lain.' (Musnad Ahmad, Musnad Abu Hurairah)

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ قَالَ: لَا تَبَاغَضُوا، وَلَا تَحَاسَدُوا، وَلَا تَدَابَرُوا، وَلَا تَقَاطَعُوا، وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا، وَلَا يَحِلُّ لِمُسْلِمٍ أَنْ يَهْجُرَ أَخَاهُ فَوْقَ ثَلَاثِ لَيَالٍ. (البخاري، كتاب ، باب ما ينهى عن التحاسد)

Hadhrat Anas ra. meriwayatkan bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: 'Jangan saling mendengki, jangan saling iri, dan jangan saling menjauhi satu sama lain. Bahkan, hiduplah sebagai hamba Allah dan saudara. Tidak halal bagi seorang Muslim menolak berbicara dengan saudaranya lebih dari tiga hari dan memutuskan hubungan dengannya.' (Shahih al-Bukhari, Kitab, Bab Maa yanha 'anit Tahaasid)

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: لَا تَحَاسَدُوا وَلَا تَنَاجَشُوا وَلَا تَبَاغَضُوا وَلَا تَدَابَرُوا وَلَا يَبِعَ بَعْضُكُمْ عَلَى بَيْعِ بَعْضٍ وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يَخْذُلُهُ وَلَا يَحْقِرُهُ النَّقْوَى هَاهُنَا وَيَشِيرُ إِلَى صَدْرِهِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ يَحْسَبُ امْرَأً مِنَ الشَّرِّ أَنْ يَحْقِرَ أَخَاهُ الْمُسْلِمَ كُلُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ حَرَامٌ دَمُهُ وَمَالُهُ وَعِرْضُهُ. (مسلم، كتاب البر والصلة، باب تحريم ظلم المسلم وخذله).

Hadhrat Abu Hurairah ra. meriwayatkan bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: 'Jangan saling iri; jangan melambungkan harga untuk merugikan orang lain, jangan saling mendengki, jangan saling menjauhi/membelakangi, jangan menjual dibawah harga yang lain (untuk merugikan, pent.) Seorang Muslim, tidak menzalimi saudaranya, tidak merasa jijik kepadanya, dan tidak memermalukan atau merendharkannya. Sambil menunjuk kedadanya sendiri, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda tiga kali; 'Takwa itu disini.' Sudah cukup bagi seseorang berbuat buruk dengan melihat saudaranya Muslim dengan jijik. Nyawa, harta dan kehormatan setiap Muslim tidak boleh diganggu-gugat oleh setiap Muslim." (Shahih Muslim Kitabal Birri Wash Shilah, Bab Tahrim Zhulm Muslim wa khadzalihi)

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: إِنَّ اللَّهَ يَقُولُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ: أَيُّنَ الْمُتَحَابِّينَ بَجَلَالِي؟ الْيَوْمَ أَظْلَهُمْ فِي ظِلِّي يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلِّي. (صحيح مسلم، كتاب البر والصلة والآداب، باب فضل الحب في الله)

Hadhrat Abu Hurairah ra. meriwayatkan bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: 'Allah akan berfirman pada hari Kiamat: dimanakah mereka yang mencintai satu sama lain demi kemuliaan dan keagungan-Ku! Hari ini ketika tidak ada keteduhan selain keteduhan-Ku, Aku akan memberi mereka naungan dalam keteduhan kebajikan-Ku.' (Shahih Muslim, Kitabal Birri Wash Shilah wal Adab, Bab Fadhli Hubbi Fillaah)

Hadhrat Khalifatul Masih berdoa semoga kita meningkatkan cinta dan kasih sayang satu sama lain dan menjadi Jemaat yang ingin dibentuk oleh Hadhrat Masih Mau'ud as., sesuai dengan sabda Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*.. Dan semoga Jemaat Ahmadiyah juga menjadi penjamin perdamaian dunia. Semoga umat Muslim menerima Hadhrat Masih Mau'ud 'alaihiss salaam Dan memahami pentingnya cinta satu sama lain. Semoga para pemimpin Muslim menghentikan penindasan mereka terhadap masyarakat, serta berlaku adil kepada mereka. semoga masyarakat menggunakan akal dan bukan hanya menjadi alat di tangan orang-orang yang memiliki

kepentingan pribadi. Semoga Allah segera melepaskan dunia secara umum dan umat Muslim secara khusus dari cengkeraman para ekstremis yang berbahaya atas negara-negara Muslim supaya kita bisa menyebarkan ajaran Islam yang indah di dunia dengan dengan cara yang lebih baik dan lebih cepat. Semoga Allah memberi kita taufik untuk melakukannya.

Selanjutnya Hadhrat Khalifatul Masih mengumumkan bahwa beliau akan memimpin shalat jenazah gaib.

Nasirah Salimah Raza sahiba dari Zion, USA wafat pada 18 Februari. Beliau adalah seorang Ahmadi Afrika-Amerika. Lahir pada 1927 di keluarga pendeta (gereja) Baptist. Beliau tidak tertarik pada Kristen. Beliau menerima Ahmadiyah pada 1949 dan menikah dengan almarhum Nasir Ali Raza sahib pada 1951. Beliau berkhidmat pada Jemaat dalam jangka waktu lama dan menjadi sadr Lajnah regional selama beberapa periode. Beliau sangat giat dalam pekerjaan tabligh dan membagikan selebaran dan mengatur supaya buku-buku dan Al-Quran ditempatkan di perpustakaan-perpustakaan. Berkat usaha tabligh beliau lebih dari 50 orang menerima Ahmadiyah.

Beliau adalah orang yang periang dan sangat disukai diantara para wanita yang banyak mengunjungi beliau, dan memandang beliau sebagai sosok ibu. Beliau memancarkan kecintaan terhadap Islam. Beliau mengajari para pemuda mengenai pardah dan ajaran moral Islam lainnya, dan bagaimana melawan kebiasaan buruk di Barat. Beliau bertabligh kepada ibu beliau selama beberapa tahun sampai ibu beliau menerima Ahmadiyah pada usia 85 tahun yang membuat beliau gembira. Nasira Salimah sahiba adalah seorang pekerja yang sangat efisien yang sangat mencintai khilafat dan Jemaat. Beliau telah mengadakan mulaqat dengan Hadhrat Khalifatul Masih tahun lalu. Semoga Allah mengangkat derajat beliau di surga. Beliau meninggalkan 9 anak dan 21 cucu. Semoga mereka tetap teguh dalam kesalehan dan menjadi penerima doa-doa beliau.

Penerjemah : Mln. Fadhal Ahmad Nuruddin

Editor : Mln. Dildaar Ahmad Dartono